

# OPTIMASI POTENSI ARTEFAK BUDAYA PADA KORIDOR SUNGAI MUSI UNTUK PENGEMBANGAN WISATA SEJARAH DI KOTA PALEMBANG

Dr. Ir. H. A. Tutut Subadyo., MSIL.<sup>1</sup>  
[tutut\\_subadyo@yahoo.co.id](mailto:tutut_subadyo@yahoo.co.id)

## Pendahuluan

Cikal bakal kota Palembang secara historis kultural, sosial ekonomi dan fisik tidak bisa dipisahkan dari keberadaan sungai Musi. Sebagai kota tertua di Indonesia maka kota Palembang memiliki sejarah yang panjang dengan sejumlah julukan seperti *Het Indishe Venetie* ; *de Stad der Twintig Eitlanden* atau *The City of Twenty Islands* ; *de Stad des Vredes* atau *The City of Safety* (Gramberg, JS, 1878 & William Thorn, 1815 dalam Hanafiah, 1999).

Dengan sejumlah julukan tersebut, sudah barang tentu kota Palembang memiliki dan menyimpan sejumlah kekayaan dan khasanah lansekap artefak budaya dan sejarah, utamanya dalam keterkaitannya dengan eksistensi Sungai Musi yang membelah kota ini, sehingga kota Palembang dapat menjadi salah satu model dari *Waterfront City* di Indonesia.

Palembang sekarang telah menjadi kota metropolis. Pembangunannya lebih mengarah pada aspek ekonomi, sehingga perhatian kepada aspek-aspek lain kurang memadai. Diversitas kultural yang seharusnya menjadi identitas Kota Palembang kian memudar. Untuk itu dibutuhkan kepedulian melalui upaya pelestarian nilai yang terdapat di kota ini, khususnya pelestarian lansekap artefak kultural sepanjang koridor Sungai Musi yang sarat nilai sejarah kota ini.

Optimasi dan pengembangan wisata sejarah dengan memberdayakan elemen dan lansekap artefak historis kultural sebagai obyek wisata merupakan salah satu cara pelestariannya. Sampai saat ini, potensi yang dimiliki sungai Musi di Kota Palembang, utamanya yang terkait dengan kepariwisataan yang berbasis sosial kultural dan kearifan lokal, belum dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan kota dan masyarakatnya. Selain aspek sosio kultural seperti : artefak budaya dan sejarah, struktur hunian permukiman tepian sungai dan kesenian dan kehidupan masyarakat tepian Sungai Musi, juga peran sungai ini sebagai pembentuk kota Palembang baik secara kultural, fisik maupun sosio ekonomi. Optimasi potensi lansekap artefak budaya untuk pengembangan wisata sejarah merupakan upaya penghargaan terhadap sejarah Kota Palembang. Hal ini diharapkan menjadi langkah awal yang dapat memberikan sentuhan bermakna bagi sustainability Kota Palembang.

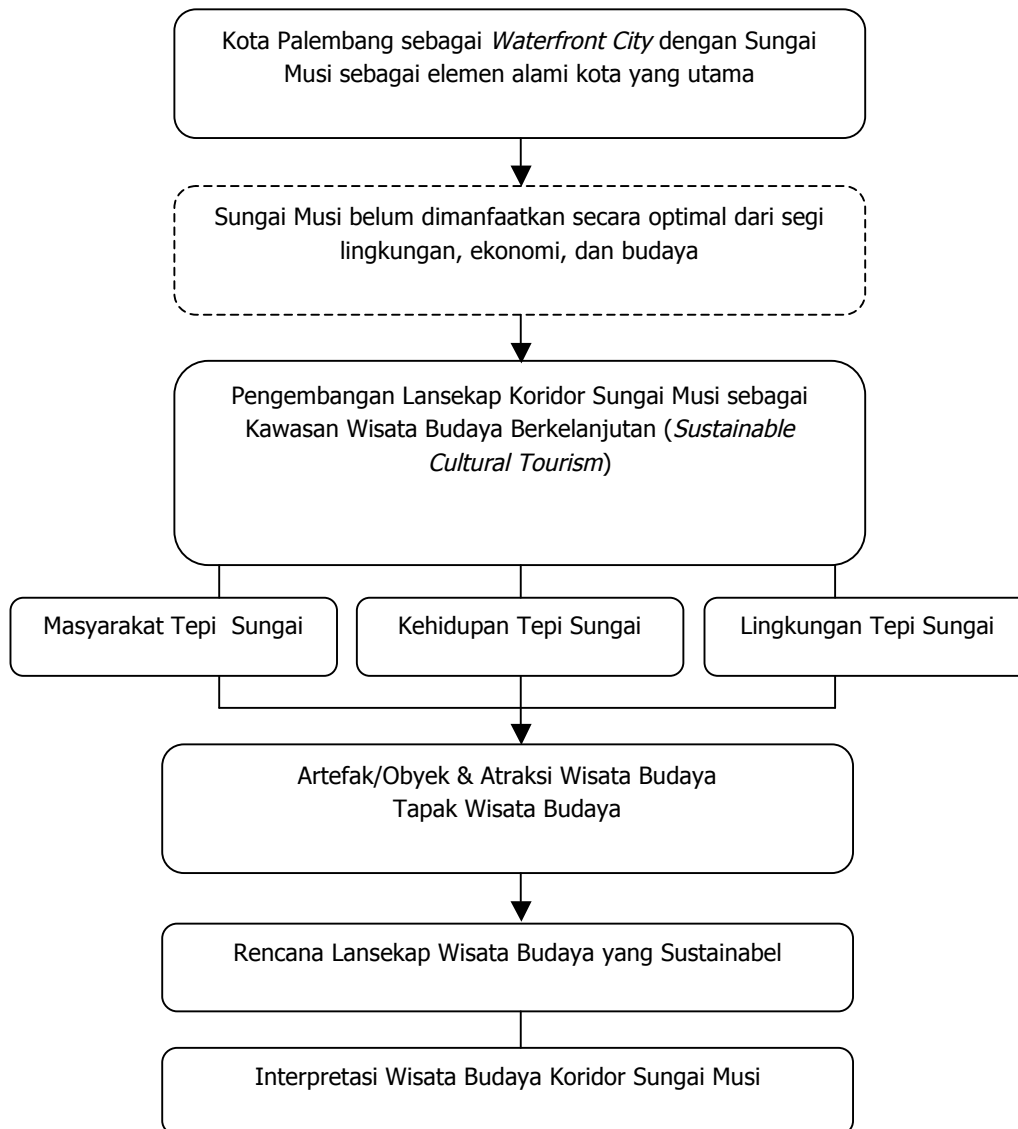
Penelusuran awal ini bertujuan untuk mengoptimasi dan menganalisis potensi artefak atau obyek bersejarah di koridor sungai Musi untuk pengembangannya sebagai kawasan wisata budaya yang berkelanjutan . Hasil penelusuran ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pihak untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan lansekap sungai Musi, dan meningkatkan apresiasi publik seta wisatawan yang berkunjung terhadap kearifan dan budaya lokal yang pernah dimilikinya.

---

<sup>1</sup> Pusat Studi Tata Lingkungan dan Bentang Alam. Jurusan Arsitektur Universitas Merdeka Malang

## Kerangka Penelusuran

Penelusuran potensi lansekap artefak budaya padai koridor Sungai Musi di Kota Palembang ini disusun dengan kerangka penelusuran seperti bagan di bawah ini.



Penelusuran dilakukan dengan cara menilai kelayakan tapak sebagai kawasan wisata budaya yang sustainabel, yang dibangun dengan konstruksi asumsi bahwa kebudayaan masyarakat di tepian sungai ini dipengaruhi oleh keberadaan Sungai Musi. Selanjutnya ketersediaan dan peringkat artefak dan atraksi serta obyek wisata ditelaah berdasarkan aspek sosio kultural dan sosial ekonomi menggunakan metode *Mc Kinnon* (1986) dan *World Heritage* (1997), serta pendapat dan preferensi publik berdasarkan hasil interview.

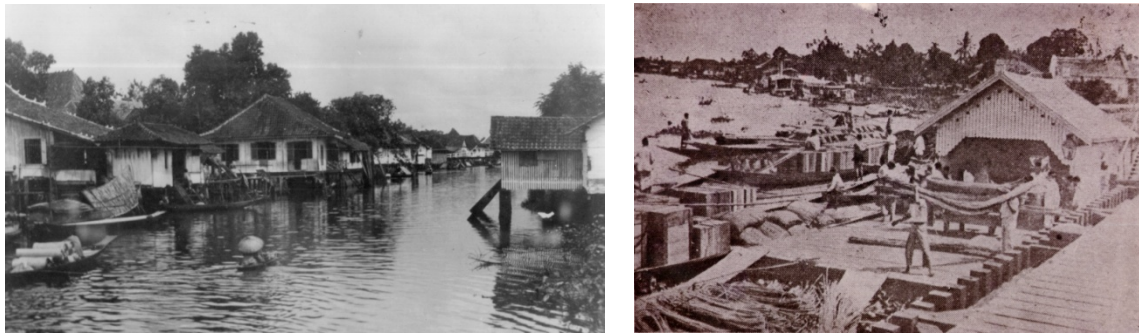
## Lintasan Sejarah Kota Palembang

Secara fisik morfologi kota Palembang pada saat Kesultanan Palembang Darussalam memanjang mengikuti koridor sungai Musi dari hilir (Kuto Gawang) ke hulu (Kuto Besak). Sedangkan berdasarkan sejarah pembentukannya kraton pertama kesultanan Palembang didirikan di Kuto Gawang (kompleks PT PUSRI sekarang) oleh para pejuang dari Jipang Panolan (kota Cepu – Jawa Tengah sekarang), yang terlibat dalam kemelut perebutan tahta atau pewarisan

kekuasaan di kerajaan Demak (tahun 1549), dimana Aria Jipang (Penangsang) putra Panembahan Sedo Ing Lepen tewas dan seluruh pengikutnya terpaksa menyingkir.

Menurut Hanfiah (1999), salah seorang pengikut Aria Penangsang, yaitu Ki Gede Ing Suro yang melarikan diri ke Palembang pada tahun 1552, keturunannya menjadi pendiri Kerajaan Palembang. Dengan mengambil tempat di Palembang Lama (Koto Gawang atau kompleks PT PUSRI sekarang) dibangun sebuah kraton dan kota (berupa benteng) menghadap sungai Musi, dengan pintu masuk melalui Sungai Rengas. Sedangkan kanan kiri benteng dibatasi oleh Sungai Buah dan Sungai Taligawe. Benteng Kuto Gawang tersebut dibakar habis dalam peperangan dengan VOC pada tahun 1659. Peninggalan artefak budaya pada masa Kuto Gawang yang masih bisa ditelusur adalah keberadaan lansekap sejarah di Pulau Kemaro, Makam Ki Gede Ing Suro, Makam Mangkubumi, Kawah Tengkurap dan Mesjid Lawang Kidul.

Dengan hancurnya Kuto Gawang maka kota dan kraton Kesultanan Palembang Darusalam dipindah oleh Sultan Abdurrahman atau Sunan Cinde Walang (1659-1706) ke arah hulu, yakni di Beringin Janggut (yang kemudian pada era tahun 70 an menjadi kawasan pusat perbelanjaan modern pertama di Kota Palembang). Perpindahan kraton ini berimplikasi terhadap aktivitas kota lebih ke arah hulu. Sedangkan kegiatan kehidupan kota tetap di sekitar kraton, yaitu di Seberang Ilir. Sementara itu loji Belanda berada di Sungai Aur dan di daerah Seberang Ulu kegiatan perniagaan berada di atas rumah-rumah rakit.



Gambar 1. Rumah-rumah di tepian Sungai Musi Kota Palembang Tempo Dulu

Semasa pemerintahan Sultan Mahmud Badarrudin I (1724-1757) Kraton Palembang berpindah lagi ke arah hulu Sungai Musi, menyebrangi Sungai Tengkuruk, dan pada saat itu juga Sultan membangun Masjid Agung Palembang, Makam Lemabang dan Kuto Batu atau Kuto Lama. Menurut Hanfiah (1999), Kraton Palembang Darusalam terakhir yang lebih besar dan modern dibangun oleh Sultan Muhammad Bahauddin (1774-1803) pada tahun 1780 yang selanjutnya dikenal sebagai Kuto Besak.

Pembangunan perumahan di sebelah hulu Kuto Besak, dilakukan pada era kolonial Belanda. Permukiman ini merupakan permukiman awal yang tidak lagi berorientasi ke air atau tidak berada di tepian Sungai Musi seperti perkampungan penduduk pribumi. Pada masa Gemeente Palembang (1906), Ir. Thomas Karsten mulai merencanakan pembangunan Kota Palembang. Saat itu regulasi yang ada adalah *Verordening op het bouwen en sloopen in de Gemeente Palembang* yang berlaku sejak 30 September 1918. Kemudian pada tahun 1935 diterbitkan *Baouwverdening der Gemeente Palembang*. Menurut Hanafiah (1999), *stadsplan* arahan Ir. Thomas Karsten inilah yang menjadi awal perencanaan pembangunan kota modern Palembang.



Gambar 2. Peta Kota Palembang Tempo Dulu dan keberadaan Jembatan Ampera yang menjadi penyatu kawasan Seberang Ilir dan Seberang Ulu

Satu-satunya kota di luar Jawa saat itu yang mempunyai *stadplan* adalah kota Palembang. Implementasi dari *stadplan* Palembang adalah dibangunnya *industrial estate* di daerah Sungai Gerong dan Plaju dan *real estate* di Talang Semut. Demikian juga dengan keberadaan Jalan Liingkar II :Jalan Kapten Rivai dan Jalan Veteran merupakan infrastruktur jalan berbentuk *ring road* dan *radian* yang mencapai Talang Gerunik.

Wilayah Seberang Ulu mulai terbuka dari isolasi, setelah dibangunnya Jembatan Ampera pada tahun 1962. Saat itu diharapkan bentuk Kota Palembang akan lebih menampakkan morfologinya sebagai *Twin City*, yaitu adanya keseimbangan antara bagian Seberang Ilir dan Seberang Ulu, dengan dibangunnya kawasan reklamasi seberang Ulu.

Pada tahun 1971 dibuat *outline plan* kota, yang fokus pada perencanaan penggunaan tanah sebagai landasan program pembangunan kota terinci. Master plan kota Palembang 1974-1994 kemudian dibuat. Pada tahun 1987 diadakan Revisi Masterplan tersebut, karena telah terjadi perluasan kota yang hampir dua kali lipat, yaitu dari luas yang hanya 224 km<sup>2</sup> menjadi 400,6 km<sup>2</sup> demikian pula dengan pertambahan penduduk, yang meningkat dari 2,28% ternyata adalah 3,36% (Hanafiah, 1999).

Hasil revisi tersebut selanjutnya dikenal sebagai Rencana induk Kota Palembang 1984-2004. Selanjutnya dengan momentum sebagai tuan rumah Pekan Olah Raga Nasional (PON) XVI 2004 dan SEA Games 2011 telah menjadi pemicu semangat untuk mengubah wajah kota Palembang yang dalam dekade tahun 2000 seperti kehilangan roh, karena terabaikannya sejumlah bangunan yang memiliki nilai sejarah. Dalam kontek ini Palembang , kota dengan sejumlah sebutan dan sejarah panjang, seolah terlahir kembali.

Namun perkembangan Kota Palembang yang kini telah menjadi Kota Metropolitan, juga menyimpan sejumlah tantangan dan permasalahan kota yang semakin kompleks, utamanya jika dipertautkan dengan diberlakukannya Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang sebagai pengganti Undang-undang Nomor 24 Tahun 1992 tentang Penataan Ruang, yang menuntut keberadaan Ruang Terbuka Hijau sebesar 30 % menjadi sebuah keniscayaan. Selain itu fungsi kota Palembang yang penting lainnya sebagai Kota Budaya dan Kota Tertua di Indonesia (13 abad) yang menyimpan banyak peninggalan sejarah dan budaya diharapkan menjadi *gateway city* di dalam perjalanan kepariwisataan budaya. Sebagai kota yang keberadaannya dibelah oleh Sungai Musi, kota Palembang harus tampil sebagai model *waterfront city* yang sustainabel dan berbasis kearifan budaya lokal dengan menjunjung tinggi dan menghargai nilai-nilai kesejarahannya.

### Koridor Sungai Musi sebagai Tapak Wisata Budaya

Untuk mengoptimasi potensi artefak budaya yang ada di sepanjang koridor Sungai Musi di Kota Palembang dibutuhkan deliniasi kawasan wisata budaya yang di peroleh dari hasil pentahapan seleksi tapak dan pengolahannya menjadi unit lansekap pendukung pengembangan kawasan, dalam bentuk tata ruang wisata, jalur wisata (*touring system*) dan tata letak fasilitas wisata budaya. Dari deliniasi tersebut diinterpretasikan dalam program pengembangan kawasan berupa arahan pengembangan jalur interpretasi wisata budaya untuk mendukung peningkatan pemahaman masyarakat terhadap *indigenous culture* (Inskip, 1991) yang tersimpan di sepanjang koridor Sungai Musi di Kota Palembang.

Dengan dasar pemikiran di atas maka dilakukan penilaian terhadap tapak di koridor Sungai Musi sebagai kawasan wisata budaya. Penilaian artefak dan atraksi wisata budaya ditinjau dari aspek sosial budaya didasarkan pada *immaterial culture* dan *material culture* yang diperingkat berdasarkan faktor (1) kesejarahan; (2) keserasian/harmoni; (3) keunikan; (4) fungsi sosial; (5) daya tarik; dan (6) kelangkaan dengan rentang nilai 1 – 4. Hasil penilaian aspek sosial budaya terhadap tapak di koridor Sungai Musi sebagai kawasan wisata budaya berdasarkan tolak ukur tersebut diperoleh kenyataan bahwa hampir seluruh (>90%) artefak/obyek dan atraksi wisata berklasifikasi sangat baik dan baik (lihat Tabel 1). Perolehan hasil penilaian ini memberikan penjelasan bahwa kondisi koridor Sungai Musi di Kota Palembang memberi peluang yang tinggi pada tapaknya untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata kultural. Makna kongkritnya adalah jika keberadaan budaya dan lingkungan alamnya, baik yang berupa budaya vernakular maupun bentang alamnya dipertautkan dengan nilai-nilai yang kita gali lebih dalam dari budaya lokal yang pernah ada sebelumnya, maka akan menambah kekayaan obyek dan atraksi budaya lokal yang khas dan unik.

Tabel. 1. Hasil penilaian Obyek dan Atraksi Wisata di Koridor Sungai Musi Berdasarkan Kondisi Sosial Budaya

No	Obyek Wisata Tepian Sungai Musi	Parameter Sosial Budaya						Nilai Total	Kategori
		I	II	III	IV	V	VI		
1	Pulau Kemaro	4	4	4	4	4	4	24	Sangat baik
2	Makam Ki Gede Ing Suro	4	2	4	2	2	4	18	Baik
3	Kawah Tengkurap	4	2	4	2	3	4	19	Baik
4	Mesjid Lawang Kidul	4	4	4	3	4	4	23	Sangat baik
5	Pasar 16 Ilir	2	3	3	4	3	3	18	Baik
6	Jembatan Ampera	4	4	4	4	4	4	24	Sangat baik
7	Mesjid Agung	4	4	4	4	4	4	24	Sangat baik
8	Monumen Monpera	4	3	3	4	3	3	20	Sangat baik
9	Museum Sultan Mahmud Badarudin	4	4	4	4	4	4	24	Sangat baik
10	Benteng Kuto Besak	4	4	4	4	4	4	24	Sangat baik
11	Kantor Walikota	4	4	4	4	4	4	24	Sangat baik
12	Sentra Kerajinan Songket	2	3	3	4	4	2	18	Baik
13	Permukiman Rakit Seberang Ulu	4	3	4	4	4	4	23	Sangat baik

Keterangan :

I = Kesejarahan; II = Harmoni; III = Keunikan ; IV = Fungsi Sosial ; V = Daya Tarik; VI = Kelangkaan

Penilaian artefak/obyek dan atraksi wisata budaya di sepanjang koridor Sungai Musi terhadap aspek sosial ekonomi berdasarkan faktor : (1) letak; (2) aksesibilitas; (3) atraksi; (4) daya tarik; (5) fasilitas pendukung wisata; dan (6) partisipasi publik dengan rentang nilai 1 – 4, menampakkan hasil bahwa seluruh artefak/obyek dan atraksi wisata dapat diklasifikasikan dalam kategori potensial dan sangat potensial (lihat tabel 2). Artinya dukungan pada tapak di sepanjang koridor Sungai Musi di Kota Palembang untuk di kembangkan sebagai kawasan wisata budaya sangatlah signifikan. Namun demikian peluang dan optimasi potensi yang ada untuk mendukung keberlangsungannya perlu dilakukan tindakan pelestarian dan perlindungannya secara legal formal secara terencana dan terancang.

Tabel. 2. Hasil penilaian Obyek dan Atraksi Wisata di Koridor Sungai Musi Berdasarkan Kondisi Sosial Ekonomi

No	Obyek Wisata Tepian Sungai Musi	Parameter Sosial Ekonomi						Nilai Total	Kategori
		I	II	III	IV	V	VI		
1	Pulau Kemaro	3	4	4	4	3	3	21	Sangat Potensial
2	Makam Ki Gede Ing Suro	3	3	3	4	3	3	19	Potensial
3	Kawah Tengkurap	4	4	3	4	3	3	20	Potensial
4	Mesjid Lawang Kidul	3	3	4	4	3	3	20	Potensial
5	Pasar 16 Ilir	4	4	4	3	4	4	23	Sangat Potensial
6	Jembatan Ampera	4	4	4	4	4	4	24	Sangat Potensial
7	Mesjid Agung	4	4	4	4	4	4	24	Sangat Potensial
8	Monumen Monpera	4	4	3	3	4	3	21	Sangat Potensial
9	Museum Sultan Mahmud Badarudin	4	4	4	4	4	4	24	Sangat Potensial
10	Benteng Kuto Besak	4	4	4	4	4	4	24	Sangat Potensial
11	Kantor Walikota	4	4	4	4	4	4	24	Sangat Potensial
12	Sentra Kerajinan Songket	4	4	3	3	3	4	21	Sangat Potensial
13	Permukiman Rakit Seberang Ulu	3	3	4	4	3	4	21	Sangat Potensial

Keterangan :

I = Letak; II = Aksesibilitas; III = Atraksi ; IV = Daya Tarik ; V = Fasilitas Pendukung; VI = Dukungan Masyarakat

Menurut Gunn (1994), masyarakat merupakan sumberdaya pendukung aktivitas wisata baik sebagai subyek maupun obyek wisata seperti sebagai penjual makanan – minuman, penjual jasa wisata maupun pemandu wisata. Sekait

dengan itu potensi sebagai pendukung pengembangan kawasan wisata budaya pada koridor Sungai Musi juga diperlihatkan oleh mata pencaharian penduduk yang bermukim ditepian sungai ini yang didominasi oleh perdagangan dan jasa.

Preferensi, ekspektasi dan persepsi masyarakat kota Palembang terhadap eksistensi Sungai Musi relatif homogen (lihat tabel 3), yakni sungai tetap dipandang memiliki nilai sosial, kultural dan sejarah yang penting. Kondisi ini memperagakan besarnya dukungan dan partisipasi publik untuk melestarikan lansekap artefak budaya bersejarah yang ada di koridor Sungai Musi dan mengembangkannya menjadi kawasan wisata budaya, dengan catatan aksesibilitas dipermudah dan diperpendek serta bentuk wisata yang ditawarkan perlu dideversifikasi dan kualitas biofisik lingkungan sungai (yang berkaitan dengan kebersihan dan pencemaran lingkungan) harus diperbaiki dengan melibatkan dan mengikutsertakan masyarakat setempat sejak perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatannya.

Tabel 3. Preferensi dan Persepsi Masyarakat Terhadap Sungai Musi

No	Parameter	Nilai Preferensi dan Persepsi	Kategori
1	Nilai Budaya	5	Sangat Tinggi
2	Nilai Sejarah	5	Sangat Tinggi
3	Fungsi Sungai	4	Tinggi
4	Fisik Sungai	3	Biasa saja
5	Kebersihan / Kualitas Sungai	2	Rendah
6	Aksesibilitas	2	Rendah
7	Bentuk Wisata		
	• Wisata Budaya	5	Sangat Tinggi
	• Wisata Alam	5	Sangat Tinggi
	• Wisata Belanja	4	Tinggi
8	Bentuk Partisipasi yang diinginkan dalam pengembangan kawasan wisata		
	• Tahap Perencanaan	5	Sangat Tinggi
	• Tahap Pelaksanaan	5	Sangat Tinggi
	• Tahap Pemanfaatan	5	Sangat Tinggi

## Kesimpulan

1. Koridor Sungai Musi di Kota Palembang sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata berbasis budaya dan kearifan lokal.
2. Pengembangan koridor Sungai Musi Kota Palembang sebagai jalur wisata budaya sangat mendukung, sejalan dan kompatibel dengan tema kota Waterfront City.
3. Untuk memperjelas operasionalisasi rencana pengembangan kawasan wisata budaya di sepanjang koridor Sungai Musi di Kota Palembang perlu dilakukan deliniasi kawasan.
4. Lansekap yang layak dikembangkan adalah wisata budaya yang berorientasi pada keberadaan Sungai Musi.
5. Apresiasi masyarakat yang cukup signifikan perlu diarahkan untuk memperkuat jalur interpretasi wisata budaya koridor Sungai Musi

## Daftar Pustaka

- Branch, MC. 1995. Perencanaan Kota Komprehensif Pengantar dan Penjelasan. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Gunn, CA., 1994. Tourism Planning Basics, Concepts, Cases. Third Edition. Tylor & Francis Ltd. London.
- Hanafiah, Djohan., 1999. Palembang : Aspek Sejarah dan Budaya dalam Musi Riverside Tourism Development. ITB Bandung.
- Inskeep, E. 1991. Tourism Planning An Integrated and Sustainable Development Approach. VNR Tourism and Commercial Recreation Series. Van Nostrand Reinhold. New York.